
KEBUTUHAN AKAN PENASEHAT AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI

Khairuddin Tambusai

(Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara)

Abstrak

Sungguh status sebagai mahasiswa selalu menyenangkan, terhormat dan penuh harapan. Dipundak mereka digantungkan begitu banyak beban masa kini terlebih masa depan. Sebegitu besar dan beratnya beban dan harapan itu mestinya dijawab mahasiswa dengan belajar sungguh-sungguh dan menampilkan sosok yang memang benar-benar menjanjikan. Penuh prestasi, berdedikasi tinggi, menunjukkan tanggung jawab dan akhlaq terpuji dalam kehidupannya. Namun tidak jarang ditemukan mahasiswa sudah terlebih dahulu gagal sebelum mereka mengemban tugas mulia yang dianggankan orang tua, masyarakat bangsa dan negara. Tidak sedikit dari mereka justru menunjukkan sikap dan prilaku yang jauh dari harapan. Hasil belajarnya rendah, kepribadiannya goyah bahkan ada yang terjerumus ke dunia yang sebenarnya tidak perlu terjadi di kalangan mereka. Misalnya terlibat penyalahgunaan narkoba, tindak kriminal, tindakan asusila dan sebagainya. Sebenarnya di usia remaja mereka terdapat berbagai potensi yang sungguh akan mendorong mereka sukses mencapai tujuan, terutama dalam belajar di perguruan tinggi. Namun diakibatkan factor yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri dan lingkungan di mana mereka bertempat tinggal ditemukan mahasiswa yang gagal mewujudkan cita-cita mulia itu. Sebenarnya di sinilah kehadiran penasehat akademik dibutuhkan, yaitu sosok yang siap memberikan pendampingan agar mahasiswa dapat berkembang secara optimal, dapat merumuskan dan merencanakan karier masa depan serta mampu menyesuaikan diri secara positif dan dinamis dalam lingkungannya. Bahkan dipundak penasehat akademik digantungkan tugas membantu mahasiswa mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Disinilah peran penasehat akademik menjadi kebutuhan bagi mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Bimbingan akademik, pengembangan optimal dan sukses belajar*

A. PENDAHULUAN

Pembimbing akademik adalah staf pengajar tetap suatu Perguruan Tinggi yang paling tepat untuk menjadi sumber bantuan nasehat akademik agar para mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa. Bantuan yang diberikan oleh para dosen pembimbing akademik kepada individu-individu mahasiswa dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengembangkan pandangan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap

dirinya sendiri.¹ Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang telah berkedudukan di masyarakat.²

Jadi peran dosen PA adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh dosen pembimbing dalam memberikan bantuan nasehat akademik agar para mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa sehingga mahasiswa, dapat mengembangkan pandangan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Adapun tujuan bimbingan akademik adalah

- a. Membantu perguruan tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Membantu mahasiswa menyelesaikan studi agar tepat waktu dengan cara yang efektif dan efisien.
- c. Meningkatkan pencegahan agar mahasiswa terhindar dari kesulitan yang menghambat studinya.
- d. Membantu mahasiswa dalam memilih, menyusun, dan merencanakan program studi jangka pendek maupun jangka panjang.
- e. Memberikan gambaran tentang kemungkinan, alternatif, dan peluang yang dapat dipilih mahasiswa dalam merencanakan kegiatan studi serta konsekuensinya, khususnya tentang beban studi suatu semester tertentu dan mata kuliah yang akan ditempuhnya.
- f. Membantu mengembangkan teknik belajar sesuai ketentuan belajar mengajar di perguruan tinggi baik secara mandiri maupun secara kelompok.
- g. Membantu memahami dan mengamalkan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi.
- h. Memantau perkembangan mahasiswa khususnya yang menyangkut kemajuan studinya, dan memberi gambaran adanya keadaan bahaya dan juga mendeteksi mahasiswa yang bermasalah.

Upaya bimbingan akademik dari dosen wali/pembimbing akademik diarahkan sebagai upaya membantu agar mahasiswa dapat mengembangkan kemandiriannya dan kemampuannya, sehingga pada akhirnya mahasiswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Bimbingan dosen wali terhadap mahasiswa dilakukan secara kelompok atau individu dengan pengertian bantuan yang diberikan terhadap bimbingannya, tergantung pada interaksi antar dosen wali dengan mahasiswa, dan juga tergantung pula pada sifat keterbukaan dari mahasiswa itu sendiri.³

¹ Lihat Dosen Wali, Sulaiman, www.kesling.web.id, diperoleh tanggal 23 Oktober 2008.

² Lihat Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.3, Cet.3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Lihat pula Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

B. PERAN DAN FUNGSI PEMBIMBING AKADEMIK

Dalam melaksanakan tugas bimbingan akademik pada dasarnya peran dan fungsi PA adalah:

- a. Sebagai organisator, artinya dosen harus mampu megorganisir kegiatan belajar mahasiswa sehingga mencapai keberhasilan belajar yang optimal.
- b. Sebagai fasilitator artinya dosen harus mampu memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berusaha membina kemandirian mahasiswa.
- c. Sebagai innovator artinya pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa harus selalu *up to date*, dalam arti mampu menyerap nilai-nilai budaya serba canggih, selalu mengkaji pengalaman, selalu mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap demokratis, memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk berkreasi, dan dapat menemukan konsep dan prinsip sendiri serta membantu mahasiswa dalam mencari sumber dan kegiatan belajar.
- d. Sebagai penemu artinya disamping tugas pokoknya mengajar, dosen juga harus melaksanakan penelitian baik yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar maupun yang sesuai dengan bidang keahliannya. Melalui penelitian ini diharapkan dosen mampu menghasilkan temuan-temuan baru yang konstruksif untuk selanjutnya dapat dapat disumbangkan kepada penentu kebijakan melalui lembaganya yang masing-masing demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Sebagai teladan artinya yang memberi contoh bukan hanya cara berpikir saja tetapi dalam hal bersikap, bertindak, serta berperilaku.
- f. Sebagai evaluator artinya harus mengerti, memahami, dan menguasai hakekat evaluasi. Evaluasi di sini dapat dipergunakan secara tidak terbatas, meliputi beberapa aspek kehidupan, tetapi juga dapat dipergunakan untuk melihat satu aspek saja, tetapi juga prestasinya. Perlu diperhatikan pula bahwa evaluasi terhadap belajar itu menunjukkan pula bagaimana prestasi mengajar dosen.
- g. Sebagai pemandu artinya menunjukkan jalan bagi perjalanan belajar para mahasiswanya.
- h. Sebagai pencipta, artinya dosen harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.
- i. Sebagai pengabdian dan pelayan bagi masyarakat artinya dosen selain mengajar juga melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan ilmu pengetahuan serta pengalaman dan segala potensi yang dimiliki sebagai sumbangsuhnya untuk kemajuan masyarakat.
- j. Sebagai konselor artinya dosen harus mampu membantu mahasiswanya dalam memecahkan kesulitan baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun yang lainnya. Maka dari itu seorang dosen harus memahami prinsip-prinsip bimbingan, memahami psikologi belajar, teori belajar, juga tentang ilmu kesehatan jiwa.⁴

⁴ *Ibid.*

C. KEWAJIBAN TEKNIS PEMBIMBING AKADEMIK

Menurut Silitonga (2008) adapun kewajiban teknis pembimbing akademik yaitu:

- a. Setiap Pembimbing Akademik dapat memberi bimbingan kepada mahasiswa sesuai dengan waktu yang telah disepakati dan tidak terbatas.
- b. Bertemu dengan kordinator pembimbing akademik (KPA) untuk memperoleh daftar nama masiswa bimbingan, mendapatkan informasi terakhir mengenai Akbid, dan kartu hasil studi (KHS) mahasiswa bimbingan terbaru.
- c. Menentukan jadwal bimbingan.
- d. Mempelajari jadwal kuliah yang ditawarkan dalam semester yang bersangkutan.
 - 1) Memonitor kembali hasil ujian yang baru Mengidentifikasi masalah-masalah akademik dan non akademik mahasiswa bimbingan.
 - 2) Menerima mahasiswa bimbingan untuk membicarakan hasil studi semester yang baru berakhir.
 - 3) Memepertimbangkan cuti akademik bagi mahasiswa bila dianggap perlu.
 - 4) Memonitor perkembangan studi mahasiswa bimbingan pada semester tersebut dengan cara menjadwalkan pertemuan dengan mahasiswa bimbingan sekurang-kurangnya 6 (enam) kali.
 - 5) Mengadakan pertemuan khusus dengan mahasiswa bimbingan menjelang mid semester test.
 - 6) Memonitor kembali hasil mid semester test mahasiswa bimbingan bilamana dianggap perlu PA dapat berkonsultasi dengan mahasiswa bimbingan yang mempunyai masalah dalam studinya pada semester yang bersangkutan.
 - 7) Mengadakan pertemuan khusus dengan mahasiswa bimbingan menjelang ujian semester.
 - 8) diikuti oleh mahasiswa bimbingan.
 - 9) Bila PA tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa, maka mahasiswa dapat langsung mengonsultasikannya ke tenagayang lebih ahli misalnya: psikologi, dengan dana sendiri.

D. TUGAS UTAMA DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK

Setiap dosen berkewajiban bertindak sebagai pengajar, namun disamping itu juga bertindak sebagai pembimbing mahasiswa. Seorang dosen pembimbing akademik bertugas membantu mahasiswa dalam membuat keputusan, melakukan penyesuaian diri dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kegiatan akademinya. Dosen pembimbing akademik bertugas membantu mahasiswa dengan memberikan gambaran tentang kemungkinan, peluang, dan alternatif apa saja yang dapat dipilihnya dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan akademik atau persoalan lain yang secara tidak langsung mungkin akan

berpengaruh pada program akademik mahasiswa, serta memberikan gambaran tentang konsekuensi keuntungan dan kerugian yang mungkin ditemukannya jika memilih salah satu dari sekian banyak kemungkinan penyelesaian atas persoalan yang dihadapi.⁵

Menurut Ganda (2004) tugas yang diharapkan dapat diemban oleh dosen pembimbing akademik adalah sebagai berikut:

- a. Narasumber tentang SKS.
- b. Bertindak sebagai narasumber bagi mahasiswa asuhannya tentang konsultasi perguruan tinggi yang meliputi hal-hal berikut :
 - 1) Organisasi fakultas, jurusan-jurusan dan program kekhususan serta tujuan dan personalianya, sistem administrasi pendidikan yang berlaku, kurikulum, mata kuliah setiap semester, jadwal kuliah setiap semester, dan tenagaeksekutif/pengajar (dosen) serta mata kuliah yang diajarkannya.
 - 2) Bimbingan dalam hal penyusunan program belajar lengkap yaitu mata kuliah dasar umum, mata kuliah wajib universitas, matakuliah wajib fakultas, mata kuliah wajib jurusan, dan mata kuliah pilihan, serta memberikan bimbingan program belajar setiap semester.
 - 3) Membantu mahasiswa asuhannya menentukan beban belajar setiap semester dalam rangka penyusunan program belajar semester. Pada saat pengisian kartu/formulir isian rencana studi mahasiswa dibimbing agar:
 - a) Mendahulukan mata kuliah wajib.
 - b) Mata kuliah yang bersifat apersepsi bagi mata kuliah lainnya.
 - c) Menghindari waktu perkuliahan yang jadwalnya bersamaan.
 - d) Menyeimbangkan kegiatan pelaksanaan program belajar dalam setiap minggunya.
 - e) Membantu pemecahan masalah dan melayani pengurangan (pembatalan beberapa mata kuliah) atau penambahan beban SKS.
 - f) Mengarsipkan dan menyimpan data prestasi dan perilaku akademik mahasiswa asuhannya dilakukan secara tertib, teratur, serta selalu memantau (memonitor) perkembangan ilmiah mahasiswa yang bersangkutan setiap semester.
 - g) Menampung keluhan-keluhan permasalahan pribadi mahasiswa asuhannya dan mengupayakan melakukan diagnosa atas segala gejala pribadi mahasiswa itu dan berupaya membuat semacam terapi yakni membantu pemecahan masalah dan menunjukkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.
 - h) Mengungkap dan menjaring permasalahan mahasiswa asuhannya antara lain dengan pengamatan sehari-hari di lingkungan kampus, konsultasi, wawancara, dan permintaan pengisian daftar pengungkapan masalah (DPM).

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.

Menurut kemendikbud (2004) dalam melaksanakan tugas pembimbingan, hendaknya dosen PA :

- a. Memantau kemajuan studi, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data perkembangan akademik mahasiswa yang dibimbingnya.
- b. Menjalin hubungan pembimbingan dengan mahasiswa secara periodik misalnya pada awal, pertengahan, dan akhir semester atau sesuai atau cara pembimbingan.
- c. Merujuk ke dosen mata kuliah tertentu apabila mahasiswa bimbingannya mempunyai tambahan dalam penyerapan/pemahaman mata kuliah tersebut.
- d. Merujuk ke dosen bimbingan dan konseling apabila dosen wali/PA tidak dapat mengatasi kesulitan pribadi mahasiswa.
- e. Mengevaluasi keberhasilan dan kegunaan program bimbingan.

Perhatian ahli psikologi terhadap sikap berakar pada adanya perbedaan individual. Timbulnya sikap pada individu karena adanya interaksi antara manusia dengan manusia atau antara manusia dengan objek bukan manusia. Sikap bukan hanya sesuatu tindakan atau jawaban-jawaban tertentu dari seseorang, tetapi keseluruhan tindakan yang satu sama lainnya saling berhubungan. Sikap pada diri seseorang terbentuk melalui berbagai faktor. Misalnya faktor lingkungan sosial dan budaya memberikan pengaruh yang besar pada keberadaan sikap. Sikap bukan merupakan pembawaan tetapi merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan. Atas dari itu pula, sikap dapat dipelajari.

Menurut Thurstone, sikap adalah tingkatan kecenderungan yang bersifat positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologis dan objek lainnya.⁶ Abjek psikologis dapat berupa simbol-simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide-ide, dan sebagainya. Namun perlu diketahui bahwa dalam pembentukan sikap sosial ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi antara lain pengalaman pribadi, faktor emosi, nilai-nilai budaya, agama, dan sebagainya. Selanjutnya seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologis apabila ia suka atau memiliki sikap yang menyetujui. Sebaliknya orang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologis apabila ia tidak suka atau bersikap tidak menyetujui.

Peran dan partisipasi dosen penasehat akademik sangat dibutuhkan mulai dari mahasiswa sebagai memasuki perguruan tinggi hingga pada tahap penyelesaian studinya. Interaksi yang harmonis antara keduanya merupakan prasyarat terpenuhinya harapan tersebut. Surachmad (1979) menggambarkan jenis interaksi yang diharapkan adalah bersifat interaksi edukatif dan selalu dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan. Interaksi yang berkualitas akan mendukung proses pembimbingan yang efektif dan mahasiswa akan merasa dekat dengan dosen akademiknya karena yakin telah menemukan sosok

⁶ S. Azwar, *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty Buku Pedoman Fakultas Tarbiyah UII, 1990/1991).

yang dapat senantiasa menolong dan memberikan bimbingan akademik dan pengembangan pribadi, sehingga merekapun tidak lagi merasa malu dan takut mengutarakan segala persoalan yang dihadapinya. Sebagai konsekuensi dari penciptaan hubungan ini para dosen penasehat akademik dituntut untuk memahami karakteristik mahasiswa bimbingannya termasuk berusaha mengenali fenomena kesehariannya.

Ada beberapa jenis pendekatan dalam melakukan konseling atau memberikan bimbingan kepada mahasiswa seperti dijelaskan Martaniah (1998) yaitu:

Pertama, Konseling Direktif (*directive counseling*). Jenis pendekatan ini mengikat konselor (pembimbing) untuk selalu memegang inisiatif tanggung jawab untuk memberikan diagnosis dan pemecahan masalah. Karena berpusat pada konselor, maka konselor yang menggunakan pendekatan ini dituntut untuk memiliki kematangan, pengalaman dan latihan secukupnya. Bila tidak, konseli dapat saja beranggapan bahwa konselor telah merampas tanggung jawabnya sehingga dapat merusak hubungan baik yang terbina sebelumnya.

Kedua, Konseling Non Direktif (*non-directive counseling*). Sebaliknya dari pendekatan direktif, pendekatan ini memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada konseli untuk mencapai tujuan konseling. Peranan utama dipegang oleh konseli, sedangkan konselor hanya berperan sebagai penerima, memahami dan merefleksikan keadaan perasaan klien. Konselor berfungsi sebagai pendengar aktif. Pendekatan ini menuntut suasana hubungan harmonis, penuh pengertian dan penerimaan antara konselor dan konseli. Konselor perlu mewaspadaikan kemungkinan timbulnya perasaan kecewa dari mahasiswa yang merasa dibiarkan dan dituntut untuk memecahkan sendiri masalahnya, padahal ia datang kepada konselor dengan tujuan untuk minta bantuan karena ia sendiri tidak dapat memecahkan masalahnya.

Ketiga, Pendekatan Eklektif atau kooperatif; pendekatan ini berpandangan bahwa konseling hanya mungkin berhasil apabila konselor menggunakan berbagai macam pendekatan yang disesuaikan dengan sifat masalah dari klien dan situasi konseling. Seorang konselor tidak akan berhasil menjalankan tugasnya jika ia hanya berpegang pada salah satu pendekatan karena ia tidak dapat bertindak secara fleksibel untuk menghadapi situasi konseling yang selalu berubah-ubah. Konseling dengan pendekatan ini digunakan atas dasar beberapa pengertian, yaitu: a) Konseling memberikan kesempatan dan tanggung jawab bersama baik bagi konselor maupun konseli. Mereka bersama-sama mengidentifikasi berbagai kesukaran konseli, mendiagnosis, merencanakan perbaikan serta memecahkan masalah konseli. b) Keduanya saling memberikan perhatian dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dari proses konseling. c) Keduanya saling membantu dan mengerti tujuan konseling dan masing-masing tahu akan peranan yang harus dijalankan dalam proses konseling. d) Mereka harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang berlaku bagi konselor maupun konseli.

Gunarsa (1998) memberikan petunjuk bagaimana seorang konselor atau pemberi bimbingan dapat memahami kepribadian klien atau mahasiswa bimbingannya dengan

cara: 1) observasi, yaitu mengamati perilakunya baik yang terstruktur maupun yang tidak, melalui pengamatan akan diketahui motif yang mendasari dan tujuan dari perilakunya, 2) Wawancara (bebas dan berstruktur), konselor dapat dengan sengaja memanipulasi pembicaraan dan memperhatikan responnya, dan 3) membaca hasil karyanya, misalnya tulisan-tulisannya sehingga dapat dipahami apakah yang bersangkutan kritis, sinis dalam hidupnya, atau agresif. Cara-cara ini dilakukan untuk mencoba mengeluarkan apa-apa yang menjadi ciri khasnya atau mengungkap dunia dalamnya (*inner behavior*).

E. KEBUTUHAN AKAN PENASEHAT AKADEMIK

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan tertentu dalam pembinaan mahasiswanya. Pendidikan tinggi merupakan wadah yang memungkinkan berkembangnya kepribadian manusia dengan mengembangkan kekuatan penalaran individu sebagai salah satu kekuatan utamanya. Perguruan tinggi terus dikembangkan dan diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya nalar, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan tinggi adalah: 1) untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan daya nalar mahasiswa, 2) untuk memupuk perkembangan kepribadian mahasiswa agar ia berjiwa penuh pengabdian, memiliki rasa tanggungjawab dan menjadi anggota masyarakat sesuai harapan, 3) agar mahasiswa mencapai identitas hakiki, dan 4) untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa. Struktur organisasi di tiap-tiap fakultas unsur-unsurnya terdiri dari dekan, pembantudekan, ketua jurusan, ketua laboratorium, dan penasehat akademik atau lazim disebut dosen wali. Pimpinan fakultas maupun pimpinan jurusan tidak dapat menjangkau jumlah mahasiswa yang banyak dalam menjalankan fungsinya mengayomi mahasiswa secara langsung sehingga perlu diangkat dosen penasehat akademik yang diharapkan dapat membimbing sejumlah mahasiswa berdasarkan proporsi yang telah ditetapkan. Ia dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh berkaitan dengan karakteristik mahasiswa bimbingannya agar tercipta keharmonisan dan dinamisasi dalam setiap interaksi yang dikembangkan selama proses pembimbingan.

Holahan (1982) dan Moos (1976) mendefinisikan sikap sebagai suatu ungkapan perasaan baik senang atau tidak senang terhadap lingkungan fisik maupun non fisik. Sikap ini akan dapat digunakan sebagai prediksi terhadap muncul atau tidaknya suatu perilaku. Sikap akan mempengaruhi intensi atau kecenderungan untuk bertindak. Intensi dapat diibaratkan sebagai landasan dasar suatu tindakan. Ajzen & Fisbein menyatakan bahwa sikap memang berkaitan dengan perilaku tetapi belum tentu suatu sikap akan menghasilkan suatu perilaku yang sama.⁷ Thurstone mendefinisikan sikap sebagai “jumlah seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman

⁷ C. J. Holahan, *Environmental Psychology*. New York: Random House, Inc., 1982).

yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang hal khusus".⁸ Sikap juga dapat dinyatakan sebagai: 1) pengaruh atau penolakan, 2) penilaian, 3) suka atau tidak suka, dan 4) kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.

Manifestasi sikap tidak dapat langsung diamati akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dari tingkah laku yang tampak, baik yang verbal maupun non verbal, juga sebagai *the evaluatif dimension of concept*, yang berarti sikap terhadap sesuatu menunjukkan besarnya nilai keyakinan (*belief*) dan hasil evaluasi tentang objek tersebut, sikap ini menunjukkan warna suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, bertindak atau tidak sesuai nilai yang dianutnya (Anastasi, 1961; Newcomb, 1978; Shaw & Wright, 1967; Engel, at al., 1990).

Dari berbagai pendapat ahli disimpulkan pengertian sikap mahasiswa sebagai derajat atau tingkat kesesuaian (persetujuan) atau ketidaksesuaian mahasiswa terhadap objek tertentu. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap objek tertentu. Kesiapan untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu mencakup kognisi, afektif, dan kecenderungan bertindak. Ketiganya tidak berdiri sendiri akan tetapi menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif, yang berarti bahwa yang dipikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya. Aspek kognisi bertugas mengevaluasi lingkungan, karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan berbuat.

Dilihat dari strukturnya sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif, berupa apa yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap yang berisi persepsi, kepercayaan dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen afektif, merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional yang melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Komponen konatif, menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya, merupakan aspek kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subjek.⁹ Ketiganya memiliki interaksi yang kuat antara satu dengan yang lainnya, selaras dan konsisten dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama, maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dan faktor emosi dalam diri individu.¹⁰

Sikap dapat diukur dengan berbagai pendekatan, yaitu: 1) laporan diri (*self report*)

⁸ Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

yaitu semua prosedur yang memungkinkan seseorang dapat diminta melaporkan sikapnya sendiri, yang dapat diperoleh secara lisan dengan menggunakan wawancara, survey atau jajak pendapat, dapat pula secara tertulis dengan kuesioner, skala sikap atau catatan harian; 2) laporan oleh orang-orang lain, yaitu informasi yang didasarkan atas pengukuran perasaan, kepercayaan atau perilaku seseorang oleh orang yang ditunjuk oleh penyelidik; 3) sosiometri, merupakan alat yang paling sederhana untuk memperoleh informasi mengenai struktur sosial suatu kelompok, biasa digunakan untuk memperoleh informasi dari anggota kelompok mengenai sikap mereka satu sama lain; dan 4) catatan, yaitu laporan yang sistematis mengenai kejadian sehari-hari.

Mahasiswa ditinjau dari segi fisik sudah mencapai kedewasaan dan perkembangan pikirannya pun sudah mencapai tingkat kematangan, maka ia dipandang telah memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam dunia ilmiah. Ganda (1997) menegaskan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan harus beritikad untuk: 1) tidak membolos dikampus, termasuk dalam mengikuti kegiatan praktek dan mengerjakan tugas-tugas ilmiah yang disampaikan oleh dosen; 2) berupaya untuk menyukai setiap mata kuliah, jangan memperendah atau mengecilkan peranan salah satu atau beberapa mata kuliah; 3) belajar secara rutin, terarah dan terencana. Ia harus menempa diri untuk rajin dan berdisiplin belajar dalam waktu yang direncanakan dan menghindari kegiatan yang tidak ada manfaatnya; 4) memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku-buku yang relevan, berbobot yang berkaitan disiplin ilmu yang ditekuni; 5) bertanggung jawab dalam kegiatan ilmiah maupun dalam perilaku kehidupan bermasyarakat terutama dalam bersikap, bertindak yang terarah serta melakukan sesuatu dengan nalar, tidak asal-asalan atau asal selesai; 6) menghargai pendapat orang lain yang mungkin berbeda dengan pendapatnya sendiri; 7) menghargai nilai manusia dengan kemanusiannya karena pada hakekatnya manusia sebagai makhluk, memiliki martabat yang sama.

Mahasiswa berada dalam taraf perkembangan tertentu, satu masa transisi menuju masa dewasa, dimana kepribadiannya penuh gejolak, belum stabil, ia sedang mencari satu gaya hidup sendiri, mereka masih bereksperimen dengan kemampuan, kesanggupan dan dunianya. Kemampuan mahasiswa berbeda-beda, yang pintar secara potensial akan lebih mudah mengikuti pelajaran daripada yang lambat.

Mahasiswa selama belajar sering pula menghadapi berbagai masalah. Soewondo (1982) mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, meliputi: 1) masalah yang berhubungan dengan pendidikan, seperti masalah pengajaran, masalah konsentrasi, masalah daya tahan dan kelangsungan studi, dan masalah suka dan tidak suka dengan mata kuliah atau dosen tertentu; 2) masalah penyesuaian diri dan hubungan sosial, seperti penyesuaian diri terhadap kehidupan kampus; 3) masalah-masalah yang sifatnya pribadi, seperti konflik dengan pacar, konflik dengan anggota keluarga sendiri; 4) masalah ekonomi, seperti kiriman terlambat, atau uang yang diperlukan untuk membayar tidak cukup; dan 5)

masalah pemilihan jurusan, seperti mahasiswa ingin pindah jurusan, tidak sesuai bakat dengan jurusannya, dan sebagainya. Kondisi tersebut bila tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan konflik yang lebih besar, yang dapat berakibat pada perolehan prestasi mahasiswa. Karena itu, kehadiran dosen penasehat akademik menjadi sangat penting untuk membantu menetralsir permasalahan mahasiswa, memajukan prestasinya, dan memberikan suasana yang memungkinkan aspek mentalnya berkembang dengan baik.

Ganda (1997) menjelaskan tugas penasehat akademik secara rinci sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan tentang SKS sehingga mahasiswa dapat berperilaku dalam kehidupan ilmiah di lingkungan kampusnya; 2) sebagai nara sumber bagi mahasiswa tentang konstalasi perguruan tinggi tempatnya kuliah seperti organisasi fakultas, jurusan dan program studi, sistem administrasi pendidikan yang berlaku, kurikulum, mata kuliah tiap semester, jadwal kuliah tiap semester, daftar tenaga edukatif serta mata kuliah yang diajarkan; 3) membimbing mahasiswa dalam menyusun program belajar lengkap dan program belajar tiap semester, yang mencakup mata kuliah dasar umum, mata kuliah wajib universitas, mata kuliah wajib fakultas, mata kuliah wajib jurusan, dan mata kuliah pilihan; 4) membantu memecahkan masalah dalam pengurangan dan penambahan mata kuliah tentang bebas SKS sesuai dengan kemampuan belajarnya; dan 5) menampung keluhan dan permasalahan pribadi mahasiswa dan mengupayakan melakukan diagnosa atas segala gejala permasalahan pribadi mahasiswa, bahkan bila mungkin membantu mahasiswa untuk mereferal kepada ahli lain bila permasalahan mahasiswa bimbingannya di luar dari kewenangannya sendiri, seperti mengirimnya ke psikolog atau dosen petugas bimbingan konseling yang tersedia.

F. PENUTUP

Belajar di perguruan tinggi atau menjadi mahasiswa akan sukses manakala seseorang potensi dasar yang memadai, motivasi belajar yang cukup, dorongan keluarga yang membangun, pengaruh lingkungan yang positif serta dinamis serta peran serta penasehat akademik dalam memberikan bimbingan untuk mengembangkan potensi secara optimal, bimbingan agar mampu memahami potensi diri secara baik untuk merumuskan dan merencanakan masa depan, bimbingan untuk mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan positif dalam lingkungan serta membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, khususnya masalah belajar yang mereka hadapi.

Penasehat akademik dalam kedudukannya sebagai pembimbing, pendamping dan pengarah mahasiswa seharusnya mampu mengantarkan mahasiswanya meraih kesuksesan.

Untuk itu pemahaman dosen tentang fungsi, kedudukan dan perannya sebagai dosen penasehat akademik menjadi penting, terutama dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa akan kehadiran penasehat akademik dalam perjalanan perkuliahannya.

REFERENSI

- Arikunto, S, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1988. *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty Buku Pedoman Fakultas Tarbiyah UII, 1990/1991
- Darmadji, A. 1999. *Pengajaran Sikap. Makalah (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. 1982/1983. *Materi Dasar Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi (Buku III. A Dasar-dasar Bimbingan &Konseling)*. Jakarta: Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.
- Djamarah, S, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dosen Wali, Sulaiman, 2008, www.kesling.web.id, diperoleh tanggal 23 Oktober 2008
- Engel, J.R., Balckwell, R.D., & Miniard, P.W. 1990. *Consumer Behavior*, 6th Edition. Chicago: The Dryden Press.
- Ganda, 2004, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo.
- Ginting C, 2003, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo.
- Gunarsah, S.D. 1998. *Psikoterapi Anak dan Remaja. Bahan Kuliah (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Gerungan. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hadi, S., dan Yuni Pamardiningsih. 1996. *Panduan SPS Paket MIDI*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Holahan, C.J. 1982. *Enviromental Psychology*. New York: Random House, Inc.
- Martaniah, 1998. *Psikologi Konseling. Bahan Kuliah S2 (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Moos, R.H. 1976. *The Human Context: Enviromental Determinants of Behavior*. Toronto: John Wiley & Son.
- Mulyani, A. N. 1983. *Peranan Dosen Wali di Perguruan Tinggi dengan SKS*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan
- Newcomb, T. 1978. *Social Psychology* (terj.) Ny. Joesoef Noesjirwan, dkk. Bandung: CV. Diponegoro.
- Prayitno, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, 2004, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soepomo, S. 1981. *Pelaksanaan SKS pada Fakultas yang Masih Muda dan Masalahnya*. Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi.
- Suracmad, W. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryabrata, S, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Suryabrata, S. 1989. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suyono, A. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Ganaco
- Syah, M, 2006, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.3, Cet.3*, Jakarta: Balai Pustaka.